

Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tingkat Utang terhadap *Tax Avoidance*

Marviana Nur Dwita, Tsarina Zenabia

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 13 Januari 2025

Revised: 15 Februari 2025

Accepted : 5 April 2025

KEYWORDS

Company Characteristics, Leverage, Tax Avoidance, Panel Data Regression

CORRESPONDENSI

Nama : Tsarina Zenabia

Email : dosen02502@unpam.ac.id



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of company characteristics and leverage on tax avoidance in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2023 period. The research method employed is quantitative with an associative approach in a causal relationship. Secondary data obtained from company financial reports were used in this study. The sample was selected using the purposive sampling method, resulting in 17 companies observed over five years. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of E-Views 12 software. The results indicate that, simultaneously, company characteristics and leverage have a significant effect on tax avoidance. However, partially, company characteristics do not affect tax avoidance, nor does leverage. This study has several limitations, including the sample scope, which only covers one industrial sector over a five-year observation period, and the limited independent variables used, as there are other factors that may influence tax avoidance. Additionally, data collection constraints were encountered due to some companies not fully disclosing their financial statements each year.

Pendahuluan

Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Ziliwu & Ajimat, 2021). *Tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan guna mengurangi beban pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang di perkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan. Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukan tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan beban pajak melalui aktivitas *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan persaingan dunia usaha yang semakin ketat, maka pengusaha akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar mungkin dan berupaya untuk menggunakan efisiensi pajak.

Fenomena yang terkait dengan *tax avoidance* yakni terjadi pada tahun 2019 yaitu PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, anak perusahaan *British American Tobacco* (BAT) di Indonesia pada 2019. Sebuah lembaga bernama Jaringan Peradilan Pajak melaporkan

terjadinya praktik penghindaran pajak yang menurunkan penerimaan negara sekitar US \$14 juta setiap tahun. Penghindaran pajak dilakukan melalui pengalihan transaksi pembayaran biaya, royalti, dengan anak Perusahaan *British American Tobacco* di negara-negara dengan perjanjian pajak salah satunya yaitu Indonesia. Dikutip Kontan (Prima, 2019), Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik BAT telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT. Bentoel Internasional Investama. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara yakni melalui pinjaman intra perusahaan yang digunakan untuk pembiayaan ulang utang bank serta membayar mesin dan peralatan serta melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan.

Berdasarkan fenomena tersebut, yang menunjukkan keterkaitan antara karakteristik perusahaan, tingkat utang dan penghindaran pajak. Dalam melakukan perhitungan dan pembayaran pajak, pihak manajemen perusahaan melakukan upaya-upaya agar beban yang ditimbulkan dari pajak dapat ditekan sekecil mungkin untuk memperoleh peningkatan laba bersih setelah dibebankan ke pajak, sedangkan pemerintah menginginkan pajak yang tinggi (Lestari et al., 2024). Hal ini dikarenakan anak perusahaan BAT yakni PT. Bentoel International Investama ingin meminimalisir beban pajak.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran dimana perusahaan dapat diklasifikasikannya skala besar kecilnya berdasarkan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar Tandean (2016). Menurut (Fauzan et al., 2019) ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dan menurut (Praditasari & Setiawan, 2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tandean, 2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam mengurangi tindakan *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Oleh karena hasil yang masih inkonsisten maka penelitian ini akan meneliti kembali besarnya pengaruh variable ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu tingkat utang (*leverage*). *Leverage* adalah suatu resiko keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Kurniawati (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan (Putri & Putra, 2017) dan (Zenabia, 2021) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin rendah pengaruhnya terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan harus membayar beban bunga utang. Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian (Shinta, 2022) yang menunjukkan bahwa hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya *leverage* yang dimiliki perusahaan, tidak mempengaruhi perilaku penghindaran pajak yang

dilakukan suatu perusahaan. Oleh karena itu, variable *leverage* akan diteliti kembali untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa variabel yang sudah banyak diteliti. Selain itu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan tingkat utang secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh dengan mengakses website BEI/idx. Data penelitian ini diambil dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Karakteristik Perusahaan (X1) dan Tingkat Utang (X2). Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam penelitian ini, pengukuran *tax avoidance* menggunakan proksi ETR. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Adapun sampel yang dipilih mengikut pertimbangan atau kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor *consumer non-cylical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023; (2) Perusahaan sektor *consumer non-cylical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kurang dari periode 2019 – 2023; (3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan 2019 – 2023; dan (4) Perusahaan sektor *consumer non-cylical* yang memperoleh laba selama tahun 2019 – 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan studi riset internet. Setelah data dikumpulkan maka akan dilakukan analisa data menggunakan teknik analisis uji statistik deskriptif, uji model regresi data panel, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, dan uji hipotesis. Penelitian ini akan dibantu dengan program aplikasi EVIEWS 12 dan akan menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*crosssection*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan analisis hasil penelitian yang dianalisis melalui perhitungan statistik antara hubungan karakteristik perusahaan, tingkat utang dan *tax avoidance*.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum,

nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TA_Y	UP_X1	LVR_X2
Mean	0.219304	12.78956	0.784810
Median	0.218196	12.66188	0.465153
Maximum	0.295285	14.07652	3.928398
Minimum	0.167681	11.88866	0.108542
Std. Dev.	0.025990	0.657791	0.894042
Skewness	0.389827	0.476431	2.159699
Kurtosis	2.975854	2.037620	6.716419
Jarque-Bera	2.154904	6.495840	114.9943
Probability	0.340462	0.038855	0.000000
Sum	18.64086	1807.113	66.70883
Sum Sq. Dev.	0.056741	36.34584	67.14212
Observations	85	85	85

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 pada variabel *Tax Avoidance* (TA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.219304 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel berada pada tingkat penghindaran pajak moderat yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak terlalu agresif atau tidak terlalu konservatif dalam melakukan penghindaran pajak, nilai tertingginya sebesar 0.295285 yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk(GGRM) mungkin disebabkan oleh strategi pengelolaan pajak yang agresif untuk mengoptimalkan laba bersih, seperti memanfaatkan celah aturan pajak atau kebijakan tertentu, nilai terendah sebesar 0.167681 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) menunjukkan bahwa perusahaan ini lebih konservatif dalam pengelolaan pajaknya, mungkin karena keterbatasan sumber daya atau fokus pada kepatuhan pajak, dan nilai standar deviasi sebesar 0.025990. Karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi hal ini menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak yang tidak serupa, sehingga perbedaan hanya terlihat pada perusahaan dengan karakteristik atau strategi unik.

Pada variabel Ukuran Perusahaan (UP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 12.78956 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam kategori menengah hingga besar yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel secara umum termasuk dalam kategori menengah hingga besar berdasarkan ukuran mereka, nilai tertingginya sebesar 14.07652 yang dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses

Makmur Tbk(ICBP) mencerminkan perusahaan besar dengan skala bisnis luas, didukung oleh sumber daya dan aset yang besar, nilai terendah sebesar 11.88866 yang dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk(SKLT) menunjukkan perusahaan dengan skala kecil, yang mungkin beroperasi di pasar yang lebih terbatas atau memiliki kapasitas operasional yang lebih kecil, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.657791. Karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi hal ini menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik. Mencerminkan adanya variasi moderat pada ukuran perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, tingkat pertumbuhan, dan strategi ekspansi yang diterapkan masing-masing perusahaan.

Lalu untuk Tingkat Utang (LVR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.784810 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat utang yang moderat menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel tidak terlalu bergantung pada utang (tidak terlalu tinggi *leverage*-nya), tetapi juga tidak sepenuhnya menghindari penggunaan utang. Artinya, perusahaan-perusahaan ini memiliki tingkat utang yang sedang atau wajar—tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, nilai tertingginya sebesar 3.928398 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk(UNVR) menunjukkan ketergantungan tinggi pada pembiayaan melalui utang, mungkin untuk mendukung ekspansi atau operasional yang intensif modal, sedangkan nilai terendah sebesar 0.108542 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk(CEKA) mencerminkan perusahaan dengan manajemen keuangan konservatif, yang lebih mengandalkan modal sendiri atau memiliki kebutuhan utang yang rendah, dan nilai standar deviasi sebesar 0.894042. Karena nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi hal ini menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang identik atau semakin serupa. Menunjukkan variasi yang tinggi, yang disebabkan oleh perbedaan strategi pembiayaan antar perusahaan. Faktor seperti kebutuhan modal, risiko industri, dan kebijakan keuangan perusahaan memengaruhi tingkat leverage masing-masing.

Uji Model Regresi Data Panel

Langkah dalam menentukan model yang terbaik antara tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) perlu diuji masing-masing dengan menggunakan uji-uji sebagai berikut:

a. *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 2. Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.189179	0.242748	-9.018315	0.0000
UP_X1	0.050795	0.019170	2.649754	0.0097
LVR_X2	0.019595	0.014104	1.389299	0.1685
R-squared	0.125427	Mean dependent var	-1.524156	
Adjusted R-squared	0.104096	S.D. dependent var	0.117655	

S.E. of regression	0.111363	Akaike info criterion	-1.517387
Sum squared resid	1.016941	Schwarz criterion	-1.431175
Log likelihood	67.48893	Hannan-Quinn criter.	-1.482710
F-statistic	5.880022	Durbin-Watson stat	1.455513
Prob(F-statistic)	0.004108		

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Hasil regresi menggunakan *Common Effect Model* (CEM) maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.696640	0.904799	-1.874789	0.0652
UP_X1	0.008311	0.070447	0.117974	0.9064
LVR_X2	0.084340	0.044205	1.907931	0.0608
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.431172	Mean dependent var	-1.524156	
Adjusted R-squared	0.276037	S.D. dependent var	0.117655	
S.E. of regression	0.100108	Akaike info criterion	-1.571073	
Sum squared resid	0.661426	Schwarz criterion	-1.025068	
Log likelihood	85.77060	Hannan-Quinn criter.	-1.351455	
F-statistic	2.779331	Durbin-Watson stat	2.215430	
Prob(F-statistic)	0.001325			

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.696640 + 0.008311.X1 + 0.084340.X2$$

b. *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.118511	0.318690	-6.647564	0.0000
UP_X1	0.044825	0.025127	1.783908	0.0781
LVR_X2	0.026836	0.018253	1.470205	0.1453

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.051430	0.2088
Idiosyncratic random		0.100108	0.7912
Weighted Statistics			
		Mean	dependent
R-squared	0.077984	var	-1.000728
Adjusted R-squared	0.055496	S.D. dependent var	0.103414
S.E. of regression	0.100504	Sum squared resid	0.828280
F-statistic	3.467786	Durbin-Watson stat	1.781501
Prob(F-statistic)	0.035832		
Unweighted Statistics			
		Mean	dependent
R-squared	0.122267	var	-1.524156
Sum squared resid	1.020616	Durbin-Watson stat	1.445776

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Hasil regresi menggunakan *Random Effect Model* (REM) maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = -2.118511 + 0.044825.X1 + 0.026836.X2$$

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Uji_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.217183	-16,66	0.0126
Cross-section Chi-square	36.563339	16	0.0024

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika nilai *Prob. Cross-section F* $< 0,05$ maka terpilih FEM

b. Jika nilai *Prob. Cross-section F* $> 0,05$ maka terpilih CEM

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Prob. Cross-section Chi-Square* sebesar $0,0024 < 0,05$, maka pada Uji Chow model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Uji_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.649437	2	0.2659

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika nilai *Prob. Cross-section random* $< 0,05$ maka terpilih FEM

b. Jika nilai *Prob. Cross-section random* $> 0,05$ maka terpilih REM

Berdasarkan tabel 4.8 nilai *Prob. Cross-section random* sebesar $0,2659 > 0,05$, maka pada Uji Hausman model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

c. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Tabel 7. Hasil Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.018379 (0.0450)	14.97968 (0.0001)	18.99806 (0.0000)
Honda	2.004589 (0.0225)	3.870359 (0.0001)	4.154216 (0.0000)

King-Wu	2.004589 (0.0225)	3.870359 (0.0001)	4.358234 (0.0003)
Standardized Honda	2.595915 (0.0047)	4.534135 (0.0000)	1.377043 (0.0094)
Standardized King-Wu	2.595915 (0.0047)	4.534135 (0.0000)	2.148566 (0.1205)
Gourieroux, et al.	--	--	18.99806 (0.0000)

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka terpilih REM

b. Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka terpilih CEM

Berdasarkan tabel 4.9 nilai *Prob. Cross-section* sebesar $0,0450 < 0,05$, maka pada Uji *Lagrange Multiplier* yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

Berikut merupakan hasil kesimpulan uji model dari ketiga uji yang telah diolah pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Kesimpulan Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
1	Uji <i>Chow</i> (CEM vs FEM)	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)
2	Uji <i>Hausman</i> (REM vs FEM)	$0,1258 > 0,05$	<i>Random Effect Model</i> (REM)
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (REM vs CEM)	$0,0450 < 0,05$	<i>Random Effect Model</i> (REM)

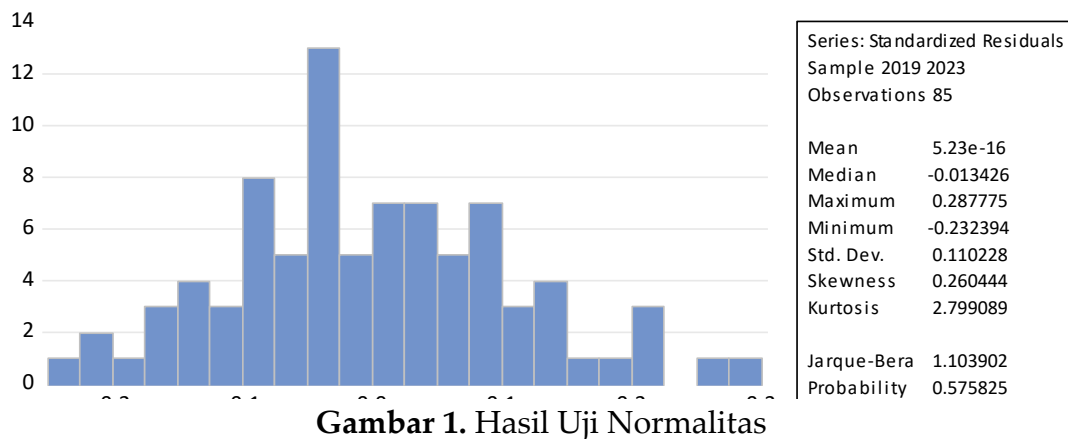
Berdasarkan pengujian pemilihan model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi pengaruh karakteristik perusahaan, dan tingkat utang terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cylical*s yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019-2023.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*. Data berdistribusi normal apabila memiliki probabilitas *jarque-bera* lebih besar dari $> 0,05$ atau 5%. Uji normalitas disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Gambar di atas hasil uji normalitas di atas menunjukkan grafik histogram dan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan *history-normality test*, uji normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,575825 di mana nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu $0,575825 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditujukan dan digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinieritas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 12/17/24 Time: 13:50

Sample: 2019 2023

Included observations: 85

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002889	403.8765	NA
UP_X1	1.801556	413.0585	1.076967
LVR_X2	9.752307	1.916726	1.076967

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF Variabel X1 sebesar $1,076967 < 10$, dan nilai VIF variabel X2 sebesar $1,076967 < 10$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut terbebas dari multikolinieritas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen yaitu karakteristik perusahaan dan tingkat utang terhadap *tax avoidance*. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.118511	0.318690	-6.647564	0.0000
UP_X1	0.044825	0.025127	1.783908	0.0781
LVR_X2	0.026836	0.018253	1.470205	0.1453

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Dari hasil pengolahan data regresi linier berganda pada tabel 4.12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.118511 + 0.044825 X_1 + 0.026836 X_2 + e$$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta yang diperoleh dari uji di atas adalah sebesar -2.118511. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen (karakteristik perusahaan dan tingkat utang) sama dengan 0 (nol), maka besarnya *tax avoidance* menjadi -2.118511.
- 2) Nilai koefisien regresi pada variabel X1 (karakteristik perusahaan) sebesar 0.044825. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel karakteristik perusahaan mengalami kenaikan 1%, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.044825 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap (konstanta).
- 3) Nilai koefisien regresi pada variabel X2 (tingkat utang) sebesar 0.026836. hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel tingkat utang mengalami penurunan 1%, maka variabel

tax avoidance akan mengalami penurunan sebesar 0.026836 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap (konstanta).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur dalam menentukan kesimpulan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan tingkat utang terhadap *tax avoidance*. Terdapat uji F dan uji t di dalam uji hipotesis. Hasil dari uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.118511	0.318690	-6.647564	0.0000
UP_X1	0.044825	0.025127	1.783908	0.0781
LVR_X2	0.026836	0.018253	1.470205	0.1453
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.051430	0.2088
Idiosyncratic random			0.100108	0.7912
Weighted Statistics				
R-squared	0.077984	Mean	dependent	
Adjusted R-squared	0.055496	var		-1.000728
S.E. of regression	0.100504	S.D. dependent var		0.103414
F-statistic	3.467786	Sum squared resid		0.828280
Prob(F-statistic)	0.035832	Durbin-Watson stat		1.781501
Unweighted Statistics				
R-squared	0.122267	Mean	dependent	
Sum squared resid	1.020616	var		-1.524156
		Durbin-Watson stat		1.445776

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan atau uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas F-statistic $< \alpha$ (0,05) maka H1 ditolak atau H2 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai probabilitas F-statistic $> \alpha$ (0,05) maka H1 diterima atau H2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel independen. Uji hipotesis secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.077984
Adjusted R-squared	0.055496
S.E. of regression	0.100504
F-statistic	3.467786
Prob(F-statistic)	0.035832

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Berdasarkan hasil uji F-hitung pada tabel 4.14 di atas, nilai F-hitung sebesar 3,467786 dan nilai signifikansi 0,035832. F-tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df1 (k-1) atau 3-1= 2 (N1) dan df2 (n-k) atau 85-3=82 (N2) (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel). Hasil diperoleh untuk F-tabel sebesar 3,11 sehingga F hitung $>$ F-tabel (3,467786 $>$ 3,11) dan nilai probability (F-statistic) $<$ nilai signifikansi (0,035832 $<$ 0,05). Maka secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan antara karakteristik perusahaan dan tingkat utang terhadap *tax avoidance*.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t Untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.118511	0.318690	-6.647564	0.0000
UP_X1	0.044825	0.025127	1.783908	0.0781
LVR_X2	0.026836	0.018253	1.470205	0.1453

Sumber: Data diolah penulis dengan EViews versi 12, 2024

Mencari tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\% = 0,05$ dengan derajat kebebasan Df = n-k, dimana n yaitu jumlah data yang digunakan, dan k yaitu jumlah variabel independen. Maka 85-2 = 83. Sehingga nilai t-tabel adalah 1,98896 kemudian dibandingkan dengan t-hitung dari setiap variabel independen yang digunakan untuk

mengetahui apakah hipotesis dapat diterima. Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji parsial (Uji t) di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian analisis regresi data panel di atas menunjukkan t-hitung < t-tabel yaitu $1.783908 < 1,98896$ dan probabilitas tingkat karakteristik perusahaan > nilai signifikansi ($0.0781 > 0,05$) maka H1 diterima dan H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengaruh tingkat utang terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian analisis regresi data panel di atas menunjukkan t-hitung < t-tabel yaitu $1.470205 < 1,98896$ dan probabilitas tingkat tingkat utang > nilai signifikansi ($0.1453 > 0,05$) maka H1 diterima dan H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat utang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

C. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinan dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen (karakteristik perusahaan dan tingkat utang) dapat menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*). Nilai R-square yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Dan jika nilai R-square besar maka menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat. Perhitungan koefisien determinasi yaitu nilai Adjusted R-square dikali dengan 100%.

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.055496 atau sebesar 5,5496%, maka artinya variabel karakteristik perusahaan dan tingkat utang dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* 5,5496%. Sedangkan sisanya 94,4504% sebesar dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini. Dalam konteks analisis regresi, nilai Adjusted R-squared yang sangat rendah seperti ini menunjukkan korelasi yang sangat lemah antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga model ini kurang efektif dalam menjelaskan *tax avoidance*.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini akan menguji perusahaan sektor *consumer non-cylical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan tingkat utang terhadap *tax avoidance* baik secara simultan maupun parsial.

Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tingkat Utang terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan pada tabel hasil uji F diperoleh nilai signifikan 0,004971 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,004971 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (karakteristik perusahaan dan tingkat utang) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) secara simultan (bersama-sama).

Ukuran perusahaan yang memiliki sumber daya lebih banyak berkontribusi pada pengambilan keputusan terkait strategi perpajakan. Perusahaan yang memiliki sumber daya lebih banyak mampu merancang strategi *tax avoidance* yang kompleks, namun pengawasan publik dan regulator yang ketat sering kali membuat mereka lebih konservatif. Kompleksitas transaksi yang semakin tinggi pada perusahaan besar juga memungkinkan perusahaan memanfaatkan celah-celah yang ada pada setiap transaksi untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Rani, 2017). Sebaliknya, perusahaan kecil atau menengah mungkin menghadapi tekanan yang lebih kecil, tetapi memiliki keterbatasan sumber daya untuk mengadopsi strategi penghindaran pajak yang canggih. Sehingga karakteristik perusahaan terkait ukuran perusahaan pada sektor industri memainkan peran signifikan dalam menentukan sejauh mana perusahaan terlibat dalam praktik *tax avoidance*.

Tingkat utang perusahaan juga menjadi faktor penting dalam strategi perpajakan. Semakin tinggi tingkat utang menandakan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari hutang pihak ketiga yang menimbulkan beban bunga yang dimanfaatkan sebagai pengurang beban pajak perusahaan (Suyanto & Kurniawati, 2022). Namun, tingkat utang yang tinggi juga membawa risiko keuangan yang memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam strategi perpajakan mereka. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang rendah memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengadopsi strategi pajak yang lebih agresif tanpa menghadapi risiko tekanan likuiditas atau gagal bayar.

Secara simultan, karakteristik perusahaan dan tingkat utang menciptakan dinamika yang saling melengkapi dalam memengaruhi keputusan terkait *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka upaya manajemen perusahaan dalam menjaga citra cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Serta semakin tinggi nilai tingkat utang berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang dikeluarkan. Karena semakin tingginya biaya bunga akan memberikan dampak terhadap berkurangnya laba sebelum pajak, maka perusahaan akan berdampak pada semakin rendahnya beban pajak perusahaan (Fauzan dkk, 2019). Dengan demikian, kombinasi antara karakteristik perusahaan dan tingkat utang menentukan sejauh mana perusahaan menyeimbangkan efisiensi perpajakan dengan kepatuhan terhadap regulasi dan pengelolaan risiko. Maka dapat diambil kesimpulan **H1 Diterima**.

Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas karakteristik perusahaan > nilai signifikansi ($0.0781 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H2) ditolak, yang artinya karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi. Teori agensi menyoroti adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (*principal*). Dalam teori ini, meskipun manajer memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, seperti meningkatkan laba jangka pendek atau

mengurangi beban pajak melalui strategi perpajakan, pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keputusan *tax avoidance* tidaklah signifikan. Ukuran perusahaan, misalnya, tidak secara langsung menentukan sejauh mana manajer dapat mengambil keputusan terkait pajak. Perusahaan besar yang memiliki pengawasan tinggi dari pemegang saham, regulator, dan masyarakat mungkin tidak selalu membatasi langkah-langkah penghindaran pajak, mengingat adanya strategi yang dapat disesuaikan dengan regulasi. Di sisi lain, perusahaan kecil atau yang dimiliki secara privat juga tidak serta-merta memberikan fleksibilitas lebih besar kepada manajer untuk terlibat dalam penghindaran pajak, karena keterbatasan sumber daya dan fokus pada keberlanjutan bisnis. Hal ini dapat dikarenakan entitas yang besar (dengan total aktiva yang besar) biasanya cenderung mempunyai laba yang lebih stabil dibandingkan entitas kecil. Maka dari itu, entitas besar dianggap akan lebih sanggup untuk melakukan pembayaran pajak, oleh karena itu tingkat penghindaran pajaknya menjadi lebih rendah. Selain itu, entitas yang besar kemungkinan menjadi pusat perhatian bagi pemerintah dan publik, sehingga entitas besar cenderung berusaha untuk menjaga citra entitas dan cenderung untuk mematuhi peraturan perpajakan. Entitas besar cenderung patuh pada peraturan terkait perpajakan serta lebih hati-hati untuk pengambilan kebijakan/keputusan terkait perpajakan. Hal ini dikarenakan jika entitas tidak melakukannya, maka dapat merugikan entitas, seperti sanksi, dan menciptakan reputasi yang buruk bagi entitas di mata masyarakat dan pemerintah (Ziliwu & Ajimat, 2021). Dengan demikian, teori agensi tidak menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, secara signifikan memengaruhi keputusan manajerial terkait *tax avoidance*. Keputusan tersebut kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebijakan pajak, lingkungan regulasi, atau strategi manajerial yang lebih spesifik.

Karakteristik perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena keputusan untuk menghindari pajak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebijakan pajak yang berlaku, strategi manajemen, atau tekanan dari regulator dan pemangku kepentingan. Misalnya, meskipun perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak, mereka juga diawasi lebih ketat oleh pemerintah dan publik, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam menghindari pajak. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki lebih sedikit pengawasan, tetapi keterbatasan sumber daya membuat mereka kurang fleksibel dalam menerapkan strategi *tax avoidance* yang kompleks. Selain itu, faktor seperti industri tempat perusahaan beroperasi, kebijakan internal, dan kondisi ekonomi juga bisa lebih berpengaruh terhadap keputusan perpajakan dibandingkan dengan ukuran atau karakteristik perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Tanjaya & Nazir, 2021) yang mengatakan bahwa variabel karakteristik perusahaan tidak berpengaruh atas perlakuan *tax avoidance* terhadap perusahaan. Maka dapat diambil kesimpulan **H2 Ditolak**.

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas tingkat utang > nilai signifikansi ($0,2113 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga

(H3) ditolak, yang artinya tingkat utang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tingkat utang tidak selalu berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena keputusan penghindaran pajak sering kali didorong oleh faktor lain yang lebih signifikan, seperti kebijakan manajemen, tekanan pemangku kepentingan, atau insentif perpajakan yang berlaku. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi mungkin memanfaatkan potongan beban bunga sebagai pengurang pajak, tetapi hal ini tidak serta-merta mengurangi kebutuhan mereka untuk terlibat dalam strategi *tax avoidance*, terutama jika perusahaan menghadapi tekanan untuk meningkatkan laba bersih atau memenuhi target pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat utang rendah juga tidak selalu lebih agresif dalam *tax avoidance*, karena strategi perpajakan sering kali bergantung pada struktur kepemilikan, risiko reputasi, atau tingkat pengawasan dari otoritas pajak. Semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan (Hidayat, 2018). Dengan demikian, tingkat utang mungkin tidak memiliki pengaruh langsung atau konsisten terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Tingkat utang tidak selalu berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena keputusan penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebijakan manajemen, kondisi keuangan perusahaan, atau regulasi perpajakan yang berlaku. Meskipun perusahaan dengan utang tinggi bisa mendapatkan manfaat dari pengurangan pajak melalui beban bunga, bukan berarti mereka akan lebih agresif dalam *tax avoidance*. Justru, perusahaan dengan utang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pajak untuk menghindari risiko tambahan yang bisa memengaruhi kredibilitas mereka di mata kreditur. Sebaliknya, perusahaan dengan utang rendah tidak selalu lebih bebas dalam melakukan *tax avoidance*, karena keputusan perpajakan juga mempertimbangkan aspek lain, seperti tekanan dari investor atau risiko sanksi dari otoritas pajak. Oleh karena itu, tingkat utang bukan satu-satunya faktor yang menentukan apakah suatu perusahaan akan melakukan *tax avoidance* atau tidak.

Sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2018), Handayani (2018), dan Tanjaya & Nazir (2021) yang mengatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diambil kesimpulan **H3 Ditolak**.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan tingkat utang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, secara parsial, karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, begitu pula dengan tingkat utang yang juga tidak berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* pada sektor *consumer non-cyclicals* mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini, seperti tata kelola perusahaan, profitabilitas, atau perubahan regulasi. Penelitian ini terbatas pada sektor *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan lima tahun (2019–2023) serta hanya menggunakan dua variabel independen. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor, memperpanjang periode penelitian, dan menambahkan variabel lain, seperti tata kelola

perusahaan atau faktor makroekonomi, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Fauzan, Wardan, D. A., & Nurharjant, N. N. (2019). JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia URL: <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index> Pengaruh Komite Audit, Leverage, Pengembalian Aset, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
https://www.researchgate.net/publication/301199668_Aplikasi_Analisis_Multivariate_SPSS_23
- Hidayat, W. W. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26.
<https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Lestari, A., Indrawan, I. G. A., & Sasana, L. P. W. (2024). Faktor Penghindaran Pajak Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 9(1), 78–90.
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS PADA TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1229–1258.
- Prima, B. (2019, May 8). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. *Kontan*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta/>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rani, P. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Shinta, I. S. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Liabilitas*, 7(1), 12–21.
<https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i1.193>
- Tandean, V. A. (2016). GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN PENGARUHNYA PADA TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah*

Akuntansi Dan Bisnis, 11(1), 54–62.

- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Zenabia, T. (2021). Analisis Tata Kelola Bank Syariah, Leverage, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(3), 355–372. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i3.y2021.p355-372>
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>

